

## HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI WILAYAH JAKARTA PUSAT

Veronica Yeni Rahmawati<sup>1\*</sup>, Jehan Puspasari<sup>2</sup>, Dian Fitria<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan STIKes RS Husada Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: vero@stikesrshusada.ac.id

Disubmit: 19 Juli 2023

Diterima: 28 Juli 2023

Diterbitkan: 18 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.11077>

### ABSTRACT

*Adolescents are vulnerable to deviant behavior, one of which is risky sexual behavior which has a negative impact on adolescents, their partners and even their families. The causes of risky sexual behavior in adolescents are internal and external factors. In a study conducted to identify the relationship that occurs in Adversity Quotient (AQ) to risky sexual behavior. The research was carried out using a cross sectional research method with a total sampling technique of purposive sampling. Respondents in this study were students of a health institution in Central Jakarta with a total of 123 respondents. As the research results show, there is a significant relationship between the Adversity Quotient (AQ) for risky sexual behavior with a p value of 0.007 (OR=2.8; 95% CI 1.315-6.321). Recommendations for maternity nursing services to improve health promotion in adolescents through the roles and responsibilities of adolescents so that risky sexual behavior can be avoided.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Risky Sexual Behavior, Adolescents*

### ABSTRAK

Usia remaja rentan dengan perilaku menyimpang salah satunya perilaku seksual berisiko yang memiliki dampak negative bagi remaja, pasangannya bahkan keluarganya. Faktor penyebab adanya perilaku seksual berisiko pada remaja dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan adanya hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian cross sectional dengan teknik total sampling jenis purposive sampling. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa salah satu institusi kesehatan di Jakarta Pusat dengan jumlah 123 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Adversity Quotient (AQ) dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai p value 0,007 (OR=2,8; 95% CI 1,315-6,321). Rekomendasi bagi pelayanan keperawatan maternitas agar meningkatkan promosi kesehatan pada remaja melalui peran dan tanggung jawab remaja supaya dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja*

## PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan populasi dengan jumlah yang paling banyak bila dilakukan perbandingan terhadap agregat usia lainnya. Badan statistik Amerika Serikat tahun 2018 menjelaskan bahwa populasi remaja secara global berkisar antara satu per lima dengan banyaknya jumlah penduduk secara keseluruhan yaitu sebanyak 1,2 milyar orang (WHO, 2018). Di negara Indonesia sesuai dengan data sensus penduduk tahun 2020 mengelompokkan usia berdasarkan kategori generasi, untuk generasi Z dalam rentang usia kisaran 9-24 tahun terdapat sebanyak 27,94% atau sebanyak 75,49 juta jiwa penduduk (BPS, 2021). Terlebih lagi banyaknya populasi remaja yang paling banyak yaitu pada wilayah DKI Jakarta berupa 21,4% selanjutnya Jawa Tengah 16,0% dan Jawa Timur 15,5% dan Jawa Barat 10,8%. Sebagaimana dalam wilayah Jakarta Pusat dengan menjadi suatu kawasan dalam wilayah DKI Jakarta menjelaskan mengenai populasi generasi Z diperoleh sebuah nilai data dengan 25,65% dengan banyaknya 10,56 juta jiwa masyarakat yang tinggal pada wilayah DKI Jakarta (BPS, 2021). Sesuai data yang disebutkan diperoleh sebuah asumsi mengenai remaja sebagai suatu bentuk populasi dengan mempunyai peranan yang cukup dominan diutamakan dalam berkembangnya sebuah kawasan wilayah akan tetapi remaja pun bisa memberi sumbangan sebuah permasalahan seperti dimisalkan dengan adanya permasalahan kesehatan.

Permasalahan kesehatan yang dialami usia remaja mempunyai banyak variasi bahkan hingga permasalahan dengan munculnya sebuah dampak tindakan penyimpangan yang dilakukan. Survei kesehatan dunia memberikan

sebuah laporan sebanyak 68,9% sebuah perilaku berisiko yang dilakukan oleh usia remaja yaitu berupa tawuran, mengkonsumsi alkohol, perilaku seksual berisiko dan merokok (Kipping et al., 2014). Tindakan yang dilakukan oleh usia remaja dengan melakukan suatu penyimpangan diakibatkan karena adanya pengaruh era zaman modern yang menyelimuti remaja dalam melakukan eksplorasi beberapa hal baru, begitupun dengan tindakan adanya penyimpangan. Suatu bentuk bukti konkrit yaitu terdapat dalam sebuah media internet oleh remaja guna melakukan akses dari banyaknya situs misalkan dalam sebuah situs dengan mempunyai kandungan konten pornografi. Saat remaja melihat dan ketagihan terhadap konten atau tayangan yang secara berkelanjutan mempunyai kandungan unsur pornografi maka menjadikan remaja lebih tertantang dalam menjalankan berbagai tindakan salah satunya dengan melakukan hubungan seksual terhadap temannya baik laki-laki maupun perempuan (Epstein et al., 2014).

Salah satu faktor yang mempunyai peranan utama pada proses perkembangan usia remaja yaitu berupa faktor kecerdasan dimana suatu orang dihadapkan dalam banyaknya kondisi permasalahan maupun malangnya sebuah kehidupan yang lebih dikenal Adversity Quotient (AQ). Seseorang yang memiliki AQ baik maupun tinggi dapat mengubah hambatan sebagai bentuk peluang, sebab dengan adanya kecerdasan tersebut dapat menentukan kemampuan orang dalam mempertahankan maupun menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dialaminya (Stoltz, 1997). AQ bisa pula diartikan dengan nilai daya juang berupa

kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam bertahan dan melakukan sebuah pencapaian sebuah tujuan yang diharapkan dengan penuh kegigihan. AQ yang dijabarkan oleh Paul G Stolz menjadi pendukung sebuah kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kecerdasan emosional (EQ). Walaupun individu memiliki IQ dan EQ dengan kondisi baik akan tetapi tidak memiliki daya juang dengan optimal dan kompetensi dalam memberikan respon terhadap permasalahan dengan baik dalam kehidupan, maka dalam hal ini bisa menjadi tindakan yang sia-sia. Dalam sebuah AQ tersebut suatu orang bisa melakukan perubahan dari sebuah permasalahan sebagai suatu peluang dengan adanya kecerdasan tersebut, sebagai penentu dalam mengukur individu agar dapat mempertahankan kehidupannya untuk menyelesaikan banyaknya permasalahan yang terjadi (Ghofar, 2014). Hasil survey yang dilakukan di Macao sebanyak 158 mahasiswa keperawatan menunjukkan skor AQ rata-rata mahasiswa 116,72 dengan kategori sedang. Mahasiswa perempuan lebih cenderung mengaitkan penyebab kesulitan dengan diri mereka sendiri, lebih spesifiknya masalah psikososial dan budaya juga ikut berperan (Wang et al., 2021).

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis termotivasi dalam melakukan sebuah penelitian dengan suatu tujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara adversity quotient dengan perilaku seksual berisiko dalam usia remaja.

## KAJIAN PUSTAKA

Usia remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sehingga status remaja remaja agak kabur, baik

bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Theurel & Gentaz, 2018). Young et al. (2019) mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Theurel & Gentaz (2018) menambahkan bahwa perkembangan remaja pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja baik itu terjadi secara optimal maupun tidak dapat mempengaruhi perilaku remaja (Stanhope & Lancaster, 2016). Berbagai perilaku menyimpang yang dapat dijumpai pada usia remaja antara lain merokok, penggunaan NAPZA, alkohol, obesitas dan perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut dijelaskan, survey kesehatan dunia menyebutkan terdapat 68,9% remaja telah melakukan masalah tersebut. Dari masalah yang terjadi pada remaja tersebut, hal yang paling banyak ditemukan pada remaja saat ini dengan dipengaruhinya perkembangan teknologi yang lebih canggih dan modern adalah perilaku menyimpang khususnya perilaku seksual berisiko. (Dunne et al., 2014) menjelaskan di Amerika Serikat perilaku seksual berisiko terus menjadi sorotan kesehatan di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan seperti infeksi menular

seksual terus meningkat sekitar 19 juta kasus per tahunnya terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. Sementara di Indonesia itu sendiri hal tersebut juga terus menjadi sorotan sehingga hal ini menjadi bagian prioritas dalam program pemerintah yaitu program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga menangani masalah kesehatan remaja terkait dengan terinfeksi penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh perilaku seksual berisiko pada remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Adversitas secara harfiah bermakna kesengsaraan atau kemalangan. Adversity Quotient (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Adversity Quotient yang di temukan oleh (Stoltz, 1997), yaitu suatu kecerdasan atau kemampuan dalam mengubah, atau mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan dan menjadikanya sebuah tantangan yang harus di selesaikan. Seorang mahasiswa dengan kecerdasan adversitas yang tinggi diyakini akan lebih serius dalam menempuh studi baik teori, praktik maupun klinik. Dalam memecahkan suatu persoalan pun tidak mudah menyerah sehingga mereka akan mempunyai penguasaan kompetensi yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan adversitas rendah (Safi'i et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah Jakarta Pusat serta karakteristik responden yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko sehingga angka kejadian perilaku seksual berisiko

yang berdampak buruk bagi remaja dapat ditekan.

### Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara adversity quotient dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah Jakarta Pusat serta apakah karakteristik responden berhubungan dengan perilaku seksual berisiko.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode cross sectional.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling jenis purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 sebanyak 123 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa usia maksimal 19 tahun, berstatus aktif dan terdaftar di pangkalan data Pendidikan Tinggi. Waktu penelitian dimulai pada bulan April - Juni 2023.

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner demografi, Adversity Quotient Questionnaire oleh Stoltz (1997) dengan sudah dilakukan sebuah pengujian validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,88 dan kuesioner Sexual Risk Survey (SRS) telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,83.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Pada penelitian ini variabel karakteristik individu (usia responden, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, status ekonomi), perilaku seksual berisiko dan tes AQ

berbentuk data kategorik, semua variabel disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase. Dalam analisis bivariat pada

penelitian ini menggunakan uji Chi Square karena masing-masing variabel AQ dan perilaku seksual berisiko berupa kategorik.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Adversity Quotient

No	Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Saya tidak marah ketika ada teman yang mengejek.	-0,329	0,361	Tidak Valid
2	Saya gugup berbicara di depan kelas	0,177	0,361	Tidak Valid
3	Saya dapat bertahan dalam keadaan sulit	-0,200	0,361	Tidak Valid
4	Saya menghargai orang tua yang tidak memberikan dukungan dalam melanjutkan kuliah.	-0,015	0,361	Tidak Valid
5	Saya dapat menerima segala resiko yang menimpa	-0,021	0,361	Tidak Valid
6	Saya tetap rajin belajar meskipun mendapat nilai 60	0,144	0,361	Tidak Valid
7	Saya sulit memaafkan orang yang telah mengecewakan.	0.386	0,361	Valid
8	Saya mempunyai semangat untuk berubah	0,219	0,361	Tidak Valid
9	Komentar negatif dari teman membuat saya marah	0.587	0,361	Valid
10	Saya orang yang tidak mudah putus asa.	-0,106	0,361	Tidak Valid
11	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas yang terlalu berat.	0,349	0,361	Tidak Valid
12	Ketika ada masalah, saya tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat.	0.414	0,361	Valid
13	Saya tidak mempunyai kemampuan yang dapat diandalkan.	0.395	0,361	Valid
14	Meskipun soal ujian sulit, saya berusaha untuk tidak mencontek.	0.768	0,361	Valid
15	Saya malas pergi ke kampus karena ada mata kuliah tertentu yang tidak menarik.	0,115	0,361	Tidak Valid
16	Saya lebih baik mengalah ketika berselisih dengan teman.	-0,173	0,361	Tidak Valid
17	Bila mempunyai masalah dengan orang lain, maka saya akan menjaga jarak dengannya.	0.506	0,361	Valid
18	Saya sulit untuk berusaha lebih keras lagi setelah mengalami kegagalan.	0.382	0,361	Valid

19	Saya butuh waktu lama untuk dapat memahami materi yang disampaikan dosen.	0,273	0,361	Tidak Valid
20	Mata kuliah yang sulit bukan suatu hambatan yang berarti bagi saya untuk mengikutinya.	0.372	0,361	Valid
21	Saya mengeluh dengan tugas-tugas berat yang diberikan oleh dosen.	0,208	0,361	Tidak Valid
22	Meskipun wajah kurang menarik, saya dapat berteman dengan siapa saja.	-0,071	0,361	Tidak Valid
23	Kritikan dari teman-teman membuat saya menjadi tidak percaya diri.	0.596	0,361	Valid
24	Meskipun lelah, saya tetap mengerjakan tugas setelah pulang kuliah.	0,173	0,361	Tidak Valid
25	Saya bolos kuliah karena tidak suka dengan dosen yang mengajar.	-0,071	0,361	Tidak Valid
26	Saya orang yang mudah menyerah.	0.367	0,361	Valid
27	Saya cemas ketika ditunjuk sebagai ketua panitia dalam suatu kegiatan.	0,086	0,361	Tidak Valid
28	Lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan prestasi saya menurun.	0,322	0,361	Tidak Valid
29	Saya langsung memperbaiki kesalahan ketika ditegur orang lain."	0,336	0,361	Tidak Valid
30	Semakin banyak permasalahan yang dihadapi, membuat saya semakin bersemangat untuk menyelesaikan.	0,314	0,361	Tidak Valid
31	Saya tetap bahagia meskipun tidak ada teman yang memperdulikan.	0,174	0,361	Tidak Valid
32	Saya tidak menyukai mata kuliah tertentu, karena tidak suka dengan dosennya.	-0,037	0,361	Tidak Valid
33	Saya akan terus mencari jalan keluar sampai berhasil dari masalah	0,074	0,361	Tidak Valid
34	Saya sulit menyelesaikan tugas dalam keadaan sakit.	0.483	0,361	Valid
35	Meskipun diganggu orang lain, saya tetap fokus menyelesaikan tugas.	0.438	0,361	Valid
36	Kegagalan dalam mewakili kampus, menjadikan saya belajar lebih giat lagi.	0,093	0,361	Tidak Valid
37	Apabila tugas kelompok tidak terselesaikan dengan baik, itu karena kesalahan teman saya.	0,028	0,361	Tidak Valid
38	Saya tetap pergi ke kampus meskipun teman-teman mengajak nongkrong.	0.591	0,361	Valid
39	Perubahan sistem pembelajaran di kampus, membuat saya kesulitan dalam belajar.	0,347	0,361	Tidak Valid
40	Ketidakcocokan pola pemikiran	0.703	0,361	Valid

dengan teman sekelompok membuat saya merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok.

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas kuesioner Adversity Quotient dengan 30 responden terdapat 26 pertanyaan yang tidak valid karena memiliki  $r$  hitung  $< r$  tabel ( $r < 0,361$ ). Pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan sehingga harus dihilangkan.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner *Sexual Risk Survey* (SRS)**

No	Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Perubahan fisik pada remaja laki-laki saat memasuki masa puber adalah suara membesar	0,044	0,361	Tidak Valid
2	"Mimpi basah" biasa terjadi pada laki-laki disertai dengan keluarnya cairan sperma	0.373	0,361	Valid
3	Melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis kelamin pada masa subur menyebabkan kehamilan	0,152	0,361	Tidak Valid
4	Tanda-tanda kehamilan pada remaja perempuan adalah tidak datang haid lagi disertai rasa mual-mual	0,319	0,361	Tidak Valid
5	Seorang remaja yang menderita penyakit HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan	0.570	0,361	Valid
6	Seorang remaja yang menderita penyakit HIV/AIDS akan mudah terserang penyakit	0.494	0,361	Valid
7	Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual	0.565	0,361	Valid
8	Hubungan seksual (kelamin) sebaiknya dilakukan setelah menikah	-0,086	0,361	Tidak Valid
9	Berciuman dengan pacar merupakan hak seorang remaja "	0.658	0,361	Valid
10	Saling bergandengan tangan dengan pacar merupakan sesuatu yang wajar	0,343	0,361	Tidak Valid
11	Berciuman dengan pacar dapat memberikan kepuasan	0.489	0,361	Valid
12	Laki-laki wajar mencium pipi pacar terlebih dahulu sebelum percintaan	0.441	0,361	Valid
13	Saya saling berpegangan tangan dengan lawan jenis kelamin "	0,350	0,361	Tidak Valid
14	Saya saling berpelukan dengan pacar saat kangen "	0,161	0,361	Tidak Valid
15	Saya saling berciuman bibir dengan lawan jenis kelamin	0.697	0,361	Valid

16	Saya saling menyentuh bagian payudara lawan jenis	0.423	0,361	Valid
17	Saya saling menyentuh bagian alat kelamin lawan jenis "	0.423	0,361	Valid
18	Saya sering melakukan hubungan badan bersama pacar atau tunangan	0.477	0,361	Valid
19	Saya sering merangsang alat kelamin sendiri sehingga mendapatkan suatu kenikmatan	0.562	0,361	Valid

Tabel 2 menunjukkan hasil uji validitas kuesioner Sexual Risk Survey (SRS) dengan 30 responden terdapat 7 pertanyaan yang tidak

valid karena memiliki  $r$  hitung  $< r$  tabel ( $r < 0,361$ ). Pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan sehingga harus dihilangkan.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Adversity Quotient dan Sexual Risk Survey (SRS)**

No.	Kuesioner	Nilai Cronbach Alpha
1	Adversity Quotient	0.88
2	Sexual Risk Survey (SRS)	0.83

Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk kuesioner Adversity Quotient dan Sexual Risk

Survey (SRS) memiliki keandalan tinggi dibuktikan dengan nilai Cronbach Alpha antara 0,7-0,9.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden sesuai dengan Umur, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang Tua, Pendidikan Terakhir Orang Tua, Adversity Quotient dan Perilaku Seksual Berisiko (n=123)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17 tahun	2	1,6
18 tahun	21	17,1
19 tahun	100	81,3
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	11	8,9
Perempuan	112	91,1
<b>Pendapatan orang tua</b>		
< Rp 4.901.798	83	67,5
> Rp 4.901.798	40	32,5
<b>Pendidikan terakhir orang tua</b>		
SD	14	11,4
SMP	19	15,4
SMA	80	65,0
Perguruan Tinggi	10	8,2

Adversity Quotient		
Rendah	40	32,5
Tinggi	83	67,5
Perilaku Seksual		
Berisiko	44	35,8
Berisiko	79	64,2
Tidak Berisiko		

Tabel 4 menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang ditunjukkan mayoritas usia dari mahasiswa yaitu 19 tahun dengan persentase 81,3%. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan atau mahasiswi yang persentasenya sebesar 91,1%. Pendapatan orang tua dominan di kisaran < Rp 4.901.798 atau dapat dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 67,5%.

Pendidikan terakhir orang tua menunjukkan lebih dominan pada tamatan SMA atau dapat dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar 65,0%. Sebagian besar mahasiswa mempunyai adversity quotient yang tinggi dengan persentase 67,5%. Mayoritas mahasiswa menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko dengan persentase sebesar 64,2%.

**Tabel 5. Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) terhadap Perilaku Seksual Berisiko di usia Remaja (n=123)**

Variabel	Perilaku Seksual Berisiko				OR (95%CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	n	%	n	%	
<b>Adversity Quotient</b>					
Rendah	21	52,5	19	47,5	2,8 (1,315-6,321)
Tinggi	23	27,7	60	72,3	
	p value				
	0,007				

Tabel 5 dalam analisis bivariat yang hasilnya ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan pada Adversity Quotient (AQ) terhadap perilaku seksual berisiko (p value=0,007). Mahasiswa dengan Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai peluang 2,8 kali dengan tidak menunjukkan perilaku

seksual berisiko dibandingkan mahasiswa dengan Adversity Quotient (AQ) rendah (OR=2,8; 95% CI 1,315-6,321). Dalam hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi Adversity Quotient (AQ) maka makin rendah nilai perilaku seksual berisiko.

**Tabel 6. Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Pendapatan Orang Tua dan Pendidikan Terakhir Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Berisiko diusia Remaja (n=123)**

Var. Independen	Var. Dependen Perilaku Seksual Berisiko				P value
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	n	%	n	%	
<b>Umur</b>					
17 tahun	0	0	2	100	

Var. Independen	Var. Dependen Perilaku Seksual Berisiko				P value
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	n	%	n	%	
18 tahun	9	42,9	12	57,1	0,759
19 tahun	43	43,0	57	57,0	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	4	36,4	7	63,6	0,850
Perempuan	44	39,3	68	60,7	
<b>Pendapatan Orang Tua</b>					
< Rp 4.901.798	30	36,1	53	63,9	0,346
> Rp 4.901.798	18	45,0	22	55,0	
<b>Pendidikan Terakhir Orang Tua</b>					
SD	5	35,7	9	64,3	0,790
SMP	6	31,6	13	68,4	
SMA	32	40,0	48	60,0	
Perguruan Tinggi	5	50,0	5	50,0	

Tabel 6 berdasarkan hasil uji bivariat karakteristik responden dengan perilaku seksual berisiko menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, pendapatan orang tua dan pendidikan terakhir orang tua terhadap perilaku seksual berisiko ( $p$  value=0,759; 0,850; 0,346; 0,790).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Adversity Quotient (AQ) dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa. Mahasiswa dengan Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai peluang 2,8 kali untuk mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki Adversity Quotient (AQ) rendah. Makin tinggi Adversity Question (AQ) menjadikan perilaku seksual berisiko makin rendah. Mahasiswa mempunyai sebuah kecenderungan yang sifatnya *high curiosity* atau mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi pada beberapa hal yang berkaitan pada tindakan

seksualitas. Mahasiswa dengan Adversity Quotient (AQ) tinggi memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup sehingga cenderung berpikir positif dengan menghindari perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai Adversity Quotient (AQ) rendah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh berbagai hal yang berhubungan pada proses berkembangnya kepribadian dan juga kecerdasan adversitas.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Srahbzu & Tirfeneh (2020) mengenai faktor yang berkaitan pada sebuah perilaku seksualitas dalam remaja yang berusia 15-19 tahun di Aksum Town, Tigray dan Ethiopia yaitu kurangnya dukungan sosial, keluarga tidak harmonis, pengalaman penelantaran keluarga dan penggunaan alkohol. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko terhadap remaja tersebut mencerminkan ketidakmampuan remaja dalam menghadapi tantangan hidup

sehingga nilai kecerdasan adversitas rendah. Kondisi kemalangan yang dialami remaja dalam kehidupannya cenderung menjerumuskan remaja pada hal-hal negative apalagi remaja mempunyai sifat rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mencoba beberapa hal baru seperti perilaku seksual berisiko namun tidak memikirkan dampak panjang akibat dari perilaku tersebut.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian Ferrer-Urbina et al. (2022) tentang keterkaitan yang terjadi antara faktor psikologis dengan perilaku seksual berisiko di Chili. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan hasil mengenai individu yang mempunyai perilaku seksual berisiko cenderung mengalami beban psikologis dalam hidupnya. Individu yang tidak mampu mengatasi beban psikologis dalam hidupnya memiliki adversitas quotient yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya beban psikologis yang tinggi cenderung individu tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan atau permasalahan dalam hidupnya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ssewanyana et al. (2021) di Kenya tentang keterkaitan yang terjadi pada perilaku seksual berisiko dengan kesejahteraan psikologis terhadap remaja. Responden dalam sebuah penelitiannya tersebut yaitu seorang remaja usia 12-17 tahun menunjukkan hasil mengenai remaja yang mempunyai harga diri yang rendah dan tidak memiliki harapan hidup cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini yang menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku seksual berisiko. Harga diri rendah dan tidak memiliki harapan hidup

mencerminkan individu tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup atau kecerdasan adversitas sehingga memungkinkan melakukan perilaku seksual berisiko dengan kondisi yang malang dalam hidupnya.

Penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan orang tua, jenis kelamin, umur dan pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, (2021) yang menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua tidak berhubungan pada perilaku seksual berisiko. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko yaitu pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin dan umur. Usia remaja sebagai suatu bentuk tahapan usia transisi dari usia anak beralih usia dewasa. Seiring dengan semakin bertambahnya usia maka berkembang pula aspek psikologis remaja terutama pada saat menghadapi kesulitan. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang semakin menuju dewasa terlihat memiliki adversitas quotient yang lebih besar sehingga terhindar dari dampak negative dalam kehidupannya salah satunya perilaku seksual berisiko.

Jenis kelamin mahasiswa tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al. (2016) mengenai jenis kelamin yang memberi pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yang terjadi pada remaja. Terdapat sebuah norma yang berkembang di masyarakat dengan

adanya aturan yang renggang untuk seorang laki-laki bila dibandingkan dengan seorang perempuan, hal ini mengakibatkan seorang laki-laki mempunyai sebuah peluang dengan semakin dominan untuk menjalankan banyaknya kegiatan yang dilakukan jika dibandingkan dengan seorang perempuan. Seorang laki-laki mempunyai kecenderungan semakin bebas bila dibandingkan dengan seorang perempuan (Apsari & Purnamasari, 2017). Orang tua semakin protektif terhadap anak perempuannya bila dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini menjadikan seorang laki-laki mempunyai sebuah kesempatan yang semakin dominan untuk melakukan perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan seorang perempuan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi di era digital yang begitu yang begitu pesatnya menjadikan lebih mudahnya seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan untuk mengakses berbagai situs atau web yang mengandung konten pornografi sehingga dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Pendidikan orang tua pada responden ini mayoritas mempunyai tingkatan pendidikan yang tinggi. Status pendidikan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku seksual berisiko. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simak et al. (2019) mengenai tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi dapat melakukan pengendalian dan pengontrolan diri pada anaknya dalam bertindak dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat sebagaimana juga dalam perilaku seksual berisiko (Terzian et al., 2011). Usia remaja merupakan usia

dimana lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan terutama teman sebaya. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja. Remaja cenderung bebas dalam memilih teman, bergaul dan bersosialisasi tanpa adanya pengaruh dari peran orang tua. Perilaku seksual berisiko yang terjadi dalam kalangan remaja mayoritas atau sebagian besar disebabkan adanya faktor lingkungan yang membentuk kepribadian remaja.

Selain itu, pendapatan orang tua juga tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terhadap remaja. Dalam hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh et al. (2015) yang menunjukkan hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Remaja yang orang tuanya mempunyai pendapatan yang cukup tinggi memungkinkan memperoleh uang saku yang lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Dalam hal tersebut menjadikan kesempatan bagi remaja dalam memakai uang saku yang dimilikinya tidak hanya digunakan dalam keperluan yang dibutuhkan secara pokok namun bisa dimanfaatkan dalam melakukan pemenuhan kepentingan lainnya seperti bepergian dengan teman perempuan ataupun laki-laki yang disukainya. Namun, dengan adanya pergeseran budaya saat ini remaja cenderung tidak menggunakan materi berupa uang untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pendapatan orang tua yang rendah pun mempunyai peluang yang sama dalam perilaku seksual berisiko. Hal ini ditunjukkan dengan usia mulai berpacaran remaja saat ini semakin awal yaitu usia Sekolah Dasar

dimana tidak memiliki uang saku yang cukup banyak. Ditambah adanya kecenderungan dalam melakukan perilaku seksual berisiko saat ini dilakukan dengan cara transparan di hadapan publik dengan tidak mengeluarkan uang lebih untuk menyewa tempat tertutup. Sehingga penghasilan dari orang tua tidak menjadi suatu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko yang dialami oleh remaja.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Adversity Quotient (AQ) dengan perilaku seksual berisiko ( $p$  value=0,007). Mahasiswa yang memiliki Adversity Quotient (AQ) tinggi mempunyai kesempatan 2,8 kali tidak menunjukkan perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki Adversity Quotient (AQ) rendah (OR=2,8; 95% CI 1,315-6,321). Dalam penelitian ini ditunjukkan pula makin tinggi Adversity Quotient (AQ) menjadikan makin rendahnya perilaku seksual berisiko. Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua.

### SARAN

Penting bagi pengembangan ilmu keperawatan untuk memperhatikan faktor internal remaja salah satunya upaya menghadapi konflik atau tantangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan diri remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Remaja diarahkan untuk lebih berfokus dalam meningkatkan adversity quotient

dengan daya juang atau kegigihan menghadapi tantangan.

Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan masalah kesehatan remaja tidak hanya perilaku seksual berisiko namun perilaku yang mempengaruhi kesehatan reproduksi lainnya dengan menggunakan metode kualitatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1).
- Bps. (2021). *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2021*.
- Dunne, A., Mcintosh, J., & Mallory, D. (2014). Adolescents, Sexually Transmitted Infections, And Education Using Social Media: A Review Of The Literature. *The Journal For Nurse Practitioners*, 10, 401-408.E2.  
<https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2014.03.020>
- Epstein, M., Bailey, J. A., Manhart, L. E., Hill, K. G., & Hawkins, J. D. (2014). Sexual Risk Behavior In Young Adulthood: Broadening The Scope Beyond Early Sexual Initiation. *J Sex Res*, 51(7), 721-730.  
<https://doi.org/10.1080/00224499.2013.849652>.
- Ferrer-Urbina, R., Mena-Chamorro, P., Halty, M., & Sepúlveda-Páez, G. (2022). Psychological Factors And Sexual Risk Behaviors: A Multidimensional Model Based On The Chilean Population. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(15).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph19159293>

- Ghofar, H. K. (2014). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Regulasi Diri Ma Darussalam Agung Buring Malang*.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2016). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kipping, R. R., Smith, M., Heron, J., Hickman, M., & Campbell, R. (2014). Multiple Risk Behaviour In Adolescence And Socio-Economic Status: Findings From A Uk Birth Cohort. *European Journal Of Public Health*, 25(1), 44-49. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cku078>
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Nursal, D. G. A. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007*.
- Rahmawati, V. Y. (2021). Intelligence Quotient (Iq) Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(1), 40-61. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i1.90>
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. (2021). The Effect Of The Adversity Quotient On Student Performance, Student Learning Autonomy And Student Achievement In The Covid-19 Pandemic Era: Evidence From Indonesia. *Heliyon*, 7, E08510. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E08510>
- Simak, V. F., Fitriyani, P., & Setiawan, A. (2019). The Relationships Between Risky Sexual Practices And Spiritual Intelligence Of Adolescents In Indonesia. *Comprehensive Child And Adolescent Nursing*, 42(Sup1), 73-81. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1578298>
- Srahbzu, M., & Tirfeneh, E. (2020). Risky Sexual Behavior And Associated Factors Among Adolescents Aged 15-19 Years At Governmental High Schools In Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross-Sectional Study. *Biomed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3719845>
- Ssewanyana, D., Abubakar, A., Mabrouk, A., Kagonya, V. A., Nasambu, C., Dzombo, J. T., Angwenyi, V., Kabue, M., Scerif, G., & Newton, C. R. (2021). The Occurrence Of Sexual Risk Behaviors And Its Association With Psychological Well-Being Among Kenyan Adolescents. *Frontiers In Reproductive Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.659665>
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Public Health Nursing Population Centered Health Care In The Community* (9th Ed.). Elsevier.
- Stoltz, P. (1997). *Your Adversity Quotient*. [www.peaklearning.com](http://www.peaklearning.com)
- Terzian, M. A., Andrews, K. M., & Moore, K. A. (2011). Preventing Multiple Risky Behaviors Among Adolescents: Seven Strategies. *Brief Research To Results Child Trends*, 24. <https://www.childtrends.org/WpContent/uploads/2011/09/>

- Child\_Trends2011\_10\_01\_Rb\_Riskybehaviors.Pdf
- Theurel, A., & Gentaz, E. (2018). The Regulation Of Emotions In Adolescents: Age Differences And Emotion-Specific Patterns. *Plos One*, 13(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195501>
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65-75. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/viewfile/165/160>
- Wang, X., Liu, M., Tee, S., & Dai, H. (2021). Analysis Of Adversity Quotient Of Nursing Students In Macao: A Cross-Section And Correlation Study. *International Journal Of Nursing Sciences*, 8(2), 204-209. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.02.003>
- Who. (2018). *Adolescent*. [http://www.who.int/news-](http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent)
- Room/Fact-Sheets/Detail/Adolescent
- Young, K. S., Sandman, C. F., & Craske, M. G. (2019). Positive And Negative Emotion Regulation In Adolescence: Links To Anxiety And Depression. *Brain Sci*, 9(76). <https://doi.org/10.3390/brainsci9040076>